BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek (disebut TZ)

Subjek pada penelitian ini adalah TZ, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara, terlahir dari pasangan AS dan IK. Bocah berkulit kuning langsat ini kini duduk di bangku kelas VII (tujuh) sebuah Sekolah Menengah Pertama Islam di Surabaya.

Sekitar dua setengah tahun yang lalu, tepatnya saat semester dua kelas IV (empat) SD atau saat berusia 9 tahun, TZ mengalami sebuah kecelakaan hebat yang menyebabkan dia harus merelakan kaki kirinya untuk diamputasi. Kecelakaan tersebut terjadi tatkala TZ baru saja dijemput oleh dua orang kakak perempuannya setelah bermain di sebuah Mall yang terletak di Surabaya Timur. Dalam perjalanan menuju rumah, motor yang dikendarai kakaknya terserempet truk sehingga menjadikan kedua kakak TZ terlempar. Sedangkan TZ sendiri terseret truk bersama motor sejauh beberapa meter. Hal tersebut yang kemudian menjadikan telapak kaki TZ hancur dan harus diamputasi sampai betis.

Kecelakaan itu merupakan kejadian tak terduga yang mendadak mengubah diri TZ dari yang semula merupakan anak normal berfisik sempurna menjadi penyandang tunadaksa. Di saat baru saja diamputasi, TZ beraktivitas dengan dibantu kursi roda lantaran masih dalam masa pemulihan pasca operasi. Beberapa waktu kemudian, dia beraktivitas dengan dibantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kruk. Sedangkan kini, TZ dapat beraktivitas lebih lincah menggunakan alat bantu berupa kaki palsu yang dikenakan layaknya sepatu dan terikat kuat pada bagian betis.

Sejak duduk di bangku SD, TZ dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul dan energik. Dia tidak hanya duduk diam saja meski kala itu masih mengenakan alat bantu berupa kursi roda maupun kruk, melainkan juga bermain sepak bola, berenang, dan bernasyid di atas panggung. Prestasi akademisnya pun tergolong memuaskan dengan nilai rata-rata Ujian Nasional Sekolah Dasar 90,5. Memasuki jenjang pendidikan SMP, TZ pun tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas sejak pagi hingga sore hari saja, melainkan juga mengikuti beberapa esktrakurikuler dan terlibat aktif dalam kepengurusan OSIS.

Berikut jadwal kegiatan observasi dan wawancara terhadap subjek dan *significant others* dalam proses pengumpulan data:

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No.	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	Sabtu, 15 Agustus 2015	Membangun *rapport* dan meminta *informant consent*	Rumah Subjek
2.	Sabtu, 15 Agustus 2015	Observasi dan Wawancara Subjek Tahap 1	Rumah Subjek
3.	Sabtu, 15 Agustus 2015	Wawancara *Significant other* 1	Rumah Subjek
4.	Selasa, 8 September 2015	Observasi dan Wawancara Subjek Tahap 2	SMP Subjek
5.	Sabtu, 31 Oktober 2015	Wawancara *Significant other* 2	SD Subjek
6.	Sabtu, 7 Nopember 2015	Wawancara	SMP Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Significant other 3	
7.	Selasa, 10 Nopember 2015	Wawancara *Significant other* 4	SMP Subjek

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat mengetahui *psychological capital* anak penyandang tunadaksa akibat kecelakaan, yang dalam hal ini subjek yang digunakan berinisial TZ. Menurut Luthans, dkk (2007) terdapat empat hal yang menandai modal psikologis seseorang, yakni *hope* (harapan), *optimism* (optimisme), *resilience* (resiliensi), dan *self-efficacy* (kepercayaan diri).

a. *Hope* (Harapan)

Harapan merupakan sesuatu yang mampu memotivasi tindakan dan mempengaruhi pikiran serta perilaku. Sebelum mengalami kecelakaan dan operasi amputasi, TZ memiliki impian sebagai pemain sepak bola, pemadam kebakaran, dan atlet lompat tinggi.

> "Banyak. Pemain sepak bola. Pemadam kebakaran. Terus atlet lompat tinggi. Soalnya suka lompat-lompat." (CHW 1;2;2)

Usai menjalani operasi amputasi yang menyebabkan perubahan pada fisiknya, TZ mulai menggemari aktivitas renang dan impiannya berganti ingin menjadi atlet renang.

> "Setelah kecelakaan itu *pengen* jadi atlet renang." (CHW 1;2;3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini senada pula dengan penjelasan IK dan UT yang mengungkapkan bahwa TZ gemar berenang dan bercita-cita menjadi atlet renang.

> "Ya saya nanya. Dia suka berenang jadi sejak dulu itu pinginnya jadi atlet renang. Meskipun kakinya begitu ya setelah sembuh boleh masuk air yaudah dia mintanya diantar *renaang* aja *hehe*." (CHW 2;1;4)

> "Cita-citanya langsung saya nggak tanya. Tapi waktu itu dia suka renang. Akhirnya diarahkan ke ekstra renang. Dia semangat. Terus diikutkan kursus juga. Setelah itu ya kalau ditanya dia cita-citanya jadi atlet ya." (CHW 4;1;3)

Seiring berjalannya waktu dan usia tumbuh kembangnya, kini TZ menggemari semakin banyak aktivitas, diantaranya bermain *ping-pong* (tenis meja).

> "Ya lumayan sih. Pokoknya kalo ada waktu di sekolah langsung bilang *"ustadz, mau main pingpong ustadz"*. Dibukain tempat pingpong yaudah main aja *rame-rame hehe*." (CHW 1;1;1)

Antusiasmenya terhadap tenis meja *(ping-pong)* tersebut sangat nampak saat TZ menceritakan kegemarannya bermain ping-pong di sekolah.

> "Subjek menceritakan minat dan impiannya dengan ekspresi gembira, spontan, dan penuh harap. Ketika menceritakan kegemarannya bermain *ping-pong*, dia memeragakan gerakan bermain tenis meja." (CHO 1;1;2)

Selain gemar bermain *ping-pong* (tenis meja), TZ juga menggeluti robotik, multimedia, futsal, dan basket. Dia memiliki beberapa impian yakni ingin menjadi pembuat mobil, pembuat robot, guru atau dosen, serta atlet *ping-pong*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Suka antara robotik sama multimedia." (CHW 1;1;1)
>
> "Ya main basket kadang-kadang masih. Futsal juga kadang-kadang." (CHW 1;1;1)
>
> "Gatau bingung. *Gonta* ganti. Pingin banyak. Mau bikin mobil. Terus bikin robot. Habis itu mau jadi guru atau dosen. Terus mikir lagi mau jadi atlet ping pong *haha*. *Sueeru eh*." (CHW 1;1;1)

Pernyataan TZ tersebut didukung oleh ibu subjek (IK) yang mengungkapkan bahwa TZ memang memiliki beragam impian dan masih mencari jati diri.

> "Wah macam-macam. Katanya mau jadi pembuat mobil. Terus kapan ini ikut robotik bilang katanya soalnya mau jago bikin robot. Sampai saya bilang "*Lhah cik akehe. Kapan iko renang" hehe*. Masih mencari jati diri." (CHW 2;1;5)

MF dan UT selaku guru TZ pun mengungkapkan hal senada, bahwa TZ memiliki beberapa keinginan, diantaranya dia bercita-cita menjadi atlet renang dan pembuat robot.

> "*He em*. Itu semua sekelas saya minta nulis ya. cita-citanya, impiannya. Terakhir yang saya tahu dia ingin jadi atlet. Karena memang dia di kelas 6 itu perenang tercepat dan terjauh, sama temannya VK.
> Dia itu bisa mengitari kolam arus di Kenpark tiga kali dengan cepat. Padahal kondisi fisiknya ya seperti itu. Tapi ada profesi lagi selain atlet *cuman* saya lupa apa lagi keinginannya itu." (CHW 3;1;2)
>
> "Kalau sekarang itu dia ikut ekskul apa ya. Multimedia kalau nggak salah. Sama robotik. Dia mau bikin robot katanya *hehe*." (CHW 4;1;13)

b. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme adalah suatu tendensi atau kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menguntungkan, atau dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme digambarkan sebagai keyakinan umum dengan hasil yang baik. Dengan fisik yang tidak lagi sempurna, TZ tetap yakin dapat beraktivitas dan meraih cita-citanya sebagai atlet olahraga sekaligus orang teknik.

> "Yakin. Kalo mau berusaha bisa. Aku pernah dulu mikir kalau ga bisa futsalan ini ya apa, tapi terus udah main aja habis itu terbukti bisa. Pas ngerjain soal ya gitu *hehe*. *Nekat wes.* yakin aja *bismillahirrahmanirrahim* bisa!" (CHW 1;1;2)

> "Yakin dua duanya. Kalo bisa aku maju jadi dua duanya *hehe*." (CHW 1;1;2)

Keyakinan tersebut tidak hanya diungkapkan dengan lisan TZ, namun juga nampak pada ekspresi wajahnya ketika bercerita.

> "Subjek mengungkapkan target belajar dan impian-impiannya dengan ekspresi penuh keyakinan." (CHO 1;1;4)

Sepakat dengan pernyataan TZ di atas, MF menyampaikan bahwa memang TZ sejak semula yakin dengan impiannya sebagai atlet, dan keyakinan tersebut bertambah saat menginjak kelas 6 SD.

> "Sejak semula jika ditanya impiannya ya dia yakin ingin jadi atlet. Kemudian di kelas enam dia tambah yakin." (CHW 3;1;6)

Tidak hanya optimis dengan cita-citanya, UT mengungkapkan bahwa dalam TZ optimis dan bersemangat dalam berbagai hal, diantaranya TZ teramat yakin bahwa dirinya sanggup mengikuti perkemahan nasional di Cuban Rondo selama sepekan.

> "Optimis. Dia semangat sekali anaknya. Ini aja *lho* dia *pengen* ikut Kemnas (Kemah Nasional). Padahal kemahnya dimana coba? Di Cuban Rondo. Ingin ikut dia kemarin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya tanya, *"gapapa ta mas?"*. *"Gapapa aku bisa kok ustadzah"* gitu katanya…" (CHW 4;1;7)

Sebagai wujud keyakinannya menggapai cita-cita sebagai atlet ping-pong dan renang, TZ berupaya untuk dapat berlatih giat.

> "Ya main ping pong terus sampe ahli *hehe*. Gak boleh main bocah *doang*." (CHW 1;1;3)

> "Terus ya renang yang *cuepeet*. Kalau jadwalnya pelajaran renang harus latihan renang cepet." (CHW 1;1;3)

MF menambahkan, bahwa sebagai upaya memenuhi keinginannya menjadi atlet renang, TZ juga sempat mengikuti kursus berenang di KONI.

> "Sepengetahuan saya keinginan terbesarnya ya jadi atlet itu. Memang dia suka *banget* renang. Suka juga yang lain seperti sepak bola gitu itu. Tapi yang pualing suka ya renang. *Makanya* sempat les di KONI kalau nggak salah. Dia yang minta itu. Tapi saya nggak tau berlanjut atau nggak sekarang." (CHW 3;1;3)

Sedangkan untuk menggapai keinginannya sebagai pembuat mobil dan robot, TZ berusaha untuk dapat memahami teknik pembuatan mobil atau robot pada jam pembelajaran ekstrakurikuler. Di samping itu, dia juga berupaya keras untuk menjadikan nilai akademisnya tetap baik meski sempat mengalami kesulitan pada pelajaran IPA khususnya fisika, dengan harapan kelak setelah lulus SMP dia dapat diterima di SMA dan kampus favorit yang mampu menunjang proses pembelajaran robotiknya.

> "Ya belajar bikin minta diajarin waktu ekskul. Terus ya pelajaran sekolahnya harus bagus juga biar nanti bisa masuk kampus yang bagus, bisa bikin mobil sama robot." (CHW 1;1;3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya kalau nggak bisa aku tanya tapi kadang udah tanya masih ga *mudeng*. Yaudah terus minta diajarin temenku *alhamdulillah mudeng*." (CHW 1;1;3)

Tidak hanya optimis dengan impian-impiannya, UT menyampaikan bahwa TZ juga seorang yang optimis dalam mengerjakan berbagai hal termasuk ketika diberikan tantangan baru.

> "Suka dia sama hal-hal yang baru. Selama dia *interest budhal* dia. Kalau ditanya ya gitu. *"Bisa mas TZ?" "Bisa ustadzaah" Muantep* gitu gayanya." (CHW 4;1;15)

SY juga mengakui optimisme TZ dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa canggung dan dapat disejajarkan dengan yang lain.

> "Sangat bagus ya. Jadi bisa disejajarkan dengan teman yang lain. Jadi dia tidak merasa canggung, menganggap semua sama juga. Kalau ada tugas atau sejenisnya ya dia mengerjakan dengan raut muka yakin bisa." (CHW 5;1;3)

c. *Resilience* (Resiliensi)

Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan insani yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Sesaat setelah mengalami kecelakaan dan operasi amputasi, IK mengisahkan bahwa TZ hanya terdiam dan secara perlahan dengan pendampingan orang tua, psikolog, dan psikiater dia dapat memahami bahwa kakinya telah diamputasi, meski selama beberapa pekan TZ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sempat mengalami masa dimana terkadang dia merasa bahwa kakinya masih ada dan terasa sakit padahal sudah diamputasi.

> "Dia *diem* aja. Dia cuma bilang, *"kakiku sudah nggak ada"*. Jadi waktu itu dia belum ngerti sih istilah amputasi. Dan kondisi kakinya masih *dibebet* ya, masih diperban rapat. Ya nggak nangis, nggak apa. *Diaaam* aja. Mungkin mikir lah ya, setelah ini gimana…" (CHW 2;1;2)

> "…Saat baru diamputasi itu ya dia didatangi psikiater dan psikolog setiap hari.
> Ya ditanyain sama psikolognya itu, *"kamu tau kakimu itu kenapa?"*, *"Tau. Diamputasi."*, *"Kamu tau amputasi?"*. *"Iya, aku baca buku"*.
> Artinya, Kalo menurut psikolognya waktu itu ya dia dari sisi mentalnya bagus. Dia sudah mengerti.
> Saat itu saya kira dia masih nggak *ngerti*. Karena dia saat itu pernah mengalami pre aklamsi.
> Eh apa sih itu istilahnya kok pre aklamsi. Aku *sampe lali istilahe*. pre apa ya. Jadi intinya dia ada saat saat dimana dia ngerasa bahwa kakinya masih ada. Sakit. Gitu…" (CHW 2;1;2)

Kala itu TZ merasa sedih dan menyesal telah bermain *game*. Kesedihan tersebut berlangsung selama TZ duduk di bangku kelas 4 semester dua saat baru saja mengalami kecelakaan hingga kelas 5 SD.

> "Pernah. Sedih. *Nyesel* main.
> Waktu kelas empat lima." (CHW 1;2;1)

Hal ini disampaikan pula oleh MF bahwa saat baru saja mengalami kecelakaan, TZ sempat *shock* dan enggan untuk keluar kelas, sehingga sholatnya pun dilakukan di ruang kelas.

> "Iya dua tahun. Kelas 4 waktu kejadian bukan sama saya.
> Waktu itu sempat *shock* saya dengar…" (CHW 3;1;1)

> "…Yang saya tahu dia sendiri kata wali kelasnya ya nggak mau keluar dari ruangan dulu waktu awal. Sholat pun disitu
> Waktu kelas 5 awal sama saya, sholatnya juga masih di kelas." (CHW 3;1;1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih terperinci, UT menuturkan bahwa TZ sempat masuk siang selama seminggu setelah baru saja mengalami kecelakaan. Kemudian dia sudah mau masuk pagi kembali sebagaimana jadwal sekolah yang semestinya dengan proses adaptasi selama satu bulan. Selama masa itu, TZ tidak mengeluh. Dia hanya sesekali menangis di rumah sepulang sekolah lantaran kelelahan dan bekas operasinya yang belum mengering terasa sakit.

> "Berapa lama ya? Yah masuk siangnya semingguan. Terus proses penyesuaiannya ya satu bulanan *lah* ya." (CHW 4;1;6)

> "Gimana ya? Waktu itu dia bukan mengeluh begitu sih. Tapi memang fisiknya cepat sekali capek saat itu. Oya terus sering di rumah itu dia kecapekan gitu. Bekas operasinya juga masih nyeri. Kadang di rumah nangis dia. Kan belum sembuh total ya. Masih pengeringan. Jadi dulu kalau malam suka rewel, minta dipijitin. Rewelnya karena sakit itu, kecapekan juga." (CHW 4;1;20)

Setelah selama beberapa waktu mengalami kesedihan dan proses adaptasi, selanjutnya TZ telah dapat menerima dirinya dan tetap bersyukur atas segala kondisinya kini.

> "Apa ya? Kan masih bisa jalan gitu. *Alhamdulillah*." (CHW 1;2;4)

Hal ini pun diungkapkan oleh UT yang mengisahkan bahwa TZ sempat *down* tetapi setelah itu dia sudah dapat menerima kondisi dirinya.

> "Kalau ke saya nggak pernah. Cuma dulu sebelum dia ngelewatin fase itu, kadang dia cerita ke umminya di rumah. Sempat *down* yang beberapa waktu itu *lho* akhirnya masuk siang. Tapi setelah itu setahu saya sudah dia nggak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengeluhkan lagi ke umminya, sudah biasa saja. Dia sudah bisa menerima." (CHW 4;1;11)

MF juga berujar senada bahwa di kelas 6 TZ sudah dapat menerima kondisi dirinya dan beraktivitas dengan baik.

> "Iya. Waktu itu saya tanya di kelas 6 awal itu,
> *"mas TZ masih ingat kejadianmu dulu itu di kelas 4"*.
> *"ya masih ustadz"*.
> *"terus gimana sekarang?"*
> *"ya alhamdulillah"*.
> Gitu saja sudah jawabnya dia sambil senyum.
> Yah dia sudah bisa menerima kondisinya dan beraktivitas dengan baik sejak kelas 6 itu." (CHW 3;1;5)

Ketika sudah dapat menerima dirinya, MF menuturkan bahwa TZ begitu tegar dan menginspirasi teman-temannya.

> "Bisa dikatakan benar-benar tegar itu saya lihat di kelas 6. Tegar dan kuat. Dia malah jadi inspirasi buat temen-temennya di kelas 6 itu.
> Dengan kondisi begitu, semangat belajarnya tinggi, tetap energik ya." (CHW 3;1;8)

UT juga menyampaikan bahwa TZ termasuk anak yang tegar meski sempat membutuhkan waktu untuk menerima kondisi dirinya.

> "*He em*. Ya gitu. Pokoknya dia termasuk anak yang tegar ya. Kuat gitu. *Masya Allah lah* pokoknya." (CHW 4;1;5)

> "Ya dia bisa dibilang tegar *lah* ya. Iya dia tegar. Tapi tetap butuh waktu ya. Karena kan masalahnya itu kalau semisal putus sama cewek gitu kan sepele ya. Nah ini putus sama kaki. Jadi setegar-tegarnya ya dia butuh waktu untuk menerima itu.
> Tapi kalau saya bilang dia tegar anaknya. Untuk seusia dia *lho* ya, dengan kondisi yang sebegitu parahnya.
> Yang nggak tegar teman-temannya, guru-gurunya saja nangis. *Eh* dia malah sudah main sepak bola pakai kursi roda itu." (CHW 4;1;9)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nggak. Nggak ada *ngalem* dia. Nggak *blas*. *Ngalemnya* ya kalau malam itu kadang ke umminya di rumah karena nyeri dan capek dia.
> Ya jadi dia tegar banget lah ya untuk seukuran anak usia segitu." (CHW 4;1;22)

Kini jika ditanya perihal kondisi fisiknya ataupun kejadian yang pernah menimpa dirinya sehingga harus menjalani proses amputasi saat itu, TZ dapat menjawab dan menceritakan dengan lugas.

> "Ada lah. Tapi udah *tak* beri tahu pas OSB.
> OSB. Orientasi Siswa Baru di Asrama Haji. Udah tak bilangin.
> *Yo* anak-anak *sak* kelompokku itu. Tapi yang lain udah tahu dibilangin sama anak-anak.
> Temenku nggak tanya tanya, nggak cerewet. Nggak kayak kakak kelas" (CHW 1;1;6)
>
> "*Yo* tanya. Iku *opo*? Iku kakimu *opo'o*?
> *Wes tak* jelasin.
> *Maringono sing satue temene* tanya lagi. *Maeng* iku lho wes tak jelasin padahal *hehe*.
> Ya tak ceritain lagi sampe bolak balik *hehe*
> *mm*.. ya apa.. ya aku cerita. jadi kan pas lampu merah. Ada truk di kanan aku di kirinya. Truknya lurus. Mbakku belok. Jadi kena truk. Mbakku dua kelempar. *Lha* aku nggak. Aku kebawa *sreeettt truuus*. *Lha* sepeda motorku, *eh*, sepeda motorku keseret truk. *Lha* aku ketiban motor. *Nggg*.. Keseret terus *(memperagakan)*. Terus patah.
> Terus ya ditanyain, "gak bisa disambung?"
> *Yo tak* bilang. *Gak isolah wes* hancur. *Tulange wes* gak ada kok
> Ditanyain lagi. Terus *sikilmu iki opo*? Sikil palsu?
> *Owalaah*." (CHW 1;1;6)

Kesediaannya bercerita tanpa ada keinginan untuk menghindari pertanyaan terkait hal tersebut nampak pada wajahnya yang senantiasa tersenyum selama bercerita.

> "Subjek menceritakan tentang temannya yang menanyakan kondisi fisiknya dengan tetap tersenyum." (CHO 1;1;3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun tatkala diminta untuk mengisahkan berbagai hal selama dilakukan pengambilan data, TZ tidak menunjukkan raut muka atau gerak fisik yang mengisyaratkan dia menghindar.

> "Subjek menjawab setiap pertanyaan tanpa berupaya menghindar." (CHO 1;2;2)

MF menyampaikan bahwa dirinya pernah menanyakan kejadian kecelakaan tersebut kepada TZ dan dia menjawabnya dengan panjang lebar. Begitupun jika ada orang lain yang menanyakan hal senada, TZ akan menceritakannya.

> "Dia *godek-godek* gini *(geleng-geleng)*. "*Wah* saya nggak membayangkan itu dulu, tapi *alhamdulillah* sekarang."
> Ya itu yang saya, *wah* sudah bisa menerima dia.
> Terus panjang pasti dia ceritanya.
> Pokoknya kalau ada yang tanya ya diceritakan sama dia panjang lebar.
> Kalau ada yang nanya, dijawab.
> *"duh saya ngeri"* gitu dia pernah bilang kalau cerita." (CHW 3;1;9)

> "Di kelas 5 peristiwa itu belum bisa hilang dari dia. Jadi kalau ditanya yang lebih banyak disampaikan itu yang berat-berat, yang ngeri-ngeri. Waktu kelas 6, dia cuma bilang *"yaudah ustadz, yah alhamdulillah"* sambil senyum gitu." (CHW 3;1;9)

> "Iya biasa aja, dan ketika menceritakan ya nggak separuh, nggak sebentar. Dia ceritakan panjang." (CHW 3;1;9)

SY menambahkan bahwa TZ adalah seorang anak yang terbuka, sehingga jika ada yang bertanya pasti dia akan menjawab.

> "Nggak ada setahu saya. Kalau *toh* ada pasti dia jawab dengan baik. Dia anaknya terbuka kok." (CHW 5;1;7)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Self-efficacy yakni kepercayaan seseorang terhadap kapabilitas dirinya untuk melakukan suatu tugas yang spesifik. Setelah beberapa waktu tidak bersekolah pasca operasi amputasi, TZ kemudian masuk sekolah dengan masih malu-malu pada mulanya, lalu kepercayaan dirinya tertumbuhkan dengan bermain balap kursi roda.

> "Ya malu. *Soale* disambut *buanyak* anak di halaman sekolah. Hampir satu sekolah." (CHW 1;1;8)
>
> "Biasa aja. Malah balapan kok.
> Kan di awal dulu aku masih pakai kursi roda. Didorong temanku satu pake kursi roda. Terus yang lainnya lari. Ayo balapan. gitu.
> Kan temenku namanya VK. Ayo *surungen aku sing get*. Ayo *siji loro ngueeeenggg hehe*." (CHW 1;1;8)
>
> "Yo pertamanya *tok* sih malu. Lama-lama udah biasa aja." (CHW 1;1;8)

Secara lebih detail, UT mengisahkan proses bagaimana TZ menumbuhkan kepercayaan dirinya bersekolah. TZ disemangati teman-temannya yang bersilaturrahim agar mau masuk sekolah.

> "…*Yah* waktu itu sempat dia nggak mau masuk sekolah kan pasca operasi. Terus teman-temannya kita ajak silaturrahim ke rumahnya. Menguatkan. Satu kelas kita kesana. Terus dia mau masuk, tapi awal-awal itu dia minta berangkat siang. Jadi nggak bareng sama teman-temannya. Teman-temannya masuk, baru mobilnya dia datang *hehe*.
> Jadi waktu itu ada teman sekelasnya yang kita tugaskan untuk bantu dia. NK waktu itu…" (CHW 4;1;1)

Kemudian UT menuturkan bahwa selama sepekan TZ mau masuk sekolah namun lebih siang daripada jadwal seharusnya, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya TZ percaya diri bersekolah normal sebagaimana teman lainnya.

> "…Jadi dia di awal nggak mau berangkat pagi karena dilihatin sama satu sekolah waktu dia datang itu. Hari pertama sekolah dia sempat masuk pagi dan itu *semuuua* satu sekolah ngelihatin. Dan itu sebenarnya teman sekelasnya sudah dibilangin sudah dikondisikan untuk menguatkan. Nah kan tapi semua satu sekolah *pengen* tahu kabarnya TZ gitu, akhirnya *ngeliatin* semua.
> Akhirnya ya itu satu minggu dia minta berangkat siang. Terus kadang sudah berangkat pagi tapi waktu upacara dia nggak mau turun, nunggu di mobil, jadi nunggu sepi gitu dia baru turun.
> Habis itu lama-lama udah biasa saja. Bisa beradaptasi sudah percaya diri ketemu teman-temannya. Ya masuk pagi gitu sama dengan yang lain." (CHW 4;1;1)

Selain orang tuanya, yang berperan penting dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri TZ saat baru masuk sekolah adalah teman dan gurunya.

> "Jadi waktu dia di rumah sakit itu teman-temannya ada yang main kesana. Jadi waktu itu NK sama siapa ya satu lagi temannya. Ya dia kadang NK juga jenguk sendiri ke rumah sakit. Nemenin dia. Jadi pas hari Minggu terutama ya disana. Intinya ya untuk menguatkan dia…" (CHW 4;1;19)

> "Apa ya. Lupa saya. Tapi intinya ya saya sampaikan bahwa inilah yang terbaik menurut Allah. Gitu.
> Yang lebih sering ya saya ajak teman-temannya itu. Salah satunya itu jadi kami semua main ke rumahnya, terus semua temannya itu ngasih surat buat TZ. Ada salah satu temannya yang menyampaikan cerita tentang ada seorang raja yang itu dia membunuh semua penduduknya, kecuali satu ini karena dia cacat. Bisa jadi apa yang terjadi pada diri kita itu adalah yang terbaik. Gitu.
> Intinya kita jangan sampai membiarkan TZ termenung sendiri. Jadi kalau waktu luang di sekolah juga saya tanya, bagaimana perasaannya, bagaimana belajarnya. Setelah itu dia semangat sekolah." (CHW 4;1;19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melengkapi penuturan UT, MF menceritakan ketika sudah mulai bersekolah TZ belum percaya diri untuk keluar kelas, sehingga sholat pun dilakukan di kelas. Kemudian dia berproses, mulai mau untuk sholat di mushalla bahkan bersedia adzan tanpa mengenakan kruk di hadapan teman-teman, hingga akhirnya percaya diri pula untuk shalat di mushalla samping sekolah. Kepercayaan dirinya pun semakin tumbuh di kelas 6 saat TZ sudah merasa segalanya baik-baik saja.

> "Jadi kalo yang saya ingat dia awal awal itu sholatnya di kelas. Masih belum *pede* keluar kelas.
> Terus dia dimarahi orang tuanya juga. Orang tuanya menghadap ke saya, bilang *"ustadz mohon dibimbing sholatnya di atas saja. supaya nggak manja. TZ diajak aja sholat ke atas"*
> *Nah* saya tau keseharian TZ *kayak* apa. Jadi saya nggak langsung *nyuruh* dia ke atas. Tapi pelan-pelan…" (CHW 3;1;4)

> "…Selanjutnya mulai tumbuh kepercayaan dirinya. Kemudian sudah mulai tumbuh juga keinginannya untuk selalu sholat berjamaah itu ya…" (CHW 3;1;4)

> "…Sudah. Setelah itu dia sudah sholat dzuhur di mushalla atas juga. Sudah rutin begitu.
> Kemudian saya minta tolong sama guru yang bertugas mengawasi ketika sholat untuk *ngasih* amanah ke dia, yaitu adzan. Dengan dikasih amanah adzan, dengan kakinya masih pake kruk, yang pada waktu adzan itu kruknya dilepas sama dia, jadi kelihatan kakinya menggantung begitu ya yang satu dan disangga dengan kaki satunya.
> Tapi dari situ kepercayaan dirinya semakin bertumbuh.
> Akhirnya dia sudah semangat sholat di musholla atas. Bahkan dia sempet beralih ke musholla Haji Bandi (samping sekolah) karena ingin ikut *munaqosah*. Jadi dia ke sana dulu *(menunjuk musholla Haji Bandi)* baru ke sana *(menunjuk musholla sekolah di lantai dua)*…" (CHW 3;1;4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*he em*. Sudah. Ya setelah dia merasa semua baik-baik saja akhirnya percaya diri. Aktivitasnya sudah berjalan seperti biasa. Terlebih di kelas 6 itu." (CHW 3;1;4)

Setelah itu TZ mulai dapat berinteraksi dengan teman di dalam ataupun di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan percaya diri.

> "Ya main. Nyari temen.
> Ya nyari anak-anak. kalau gak ada disana *(nunjuk arah utara)* ya kesana *(nunjuk arah selatan)*. Sepedaan. Kalo dek OB pulang semisal ngajak main ya main sama OB kesana *(nunjuk lapangan dekat rumah)* atau kemana.
> *Sakjane* ya jarang main sih. Suka nonton TV juga kalo sabtu. Kadang ya main ke dukuh setro.
> Yah nyari tenis meja nggak ada tapi *hehe*. Katanya rusak.
> Kalau sudah selesai ya sembunyi-sembunyian sama anak-anak.
> *Sepedaan.* Disana main *skuter*.
> Banyak. Ada teman SD-ku. Lainnya ya tetangganya dia." (CHW 1;1;4)

Menurut penuturan MF, semasa SD TZ memiliki banyak teman yang dapat men-*support* dia.

> "Nggak kok. Bagus dia. Sosialisasinya bagus.
> Bagus kok temennya banyak." (CHW 3;1;10)

> "Nggak. Justru teman-temannya itu yang men-*support* dia. Memapah dia gantian. Waktu kelas 5 mau sholat jum'at di masjid Baitun Nur (beberapa meter dari sekolah), ya temannya gantian mapah. *"hayo pekan lalu siapa pekan ini siapa"*. Mereka sendiri yang bergantian berusaha untuk membantu dia.
> Karena memang teman temannya juga sudah dikondisikan, diberi penjelasan dan pemahaman.
> Bahkan sejak kelas 4 wali kelasnya juga sudah membiasakan supaya temannya bergantian memapah." (CHW 3;1;10)

Senada dengan itu, UT juga mengungkapkan bahwa TZ memiliki banyak teman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Baaanyak* temannya. Dia kan sejak dulu anaknya *supel*. Nah setelah kejadian itu temannya semakin banyak lagi." (CHW 4;1;12)

> "Ya mendukung. Jadi dia itu banyak teman ya. Ramai anaknya. Jadi teman-temannya suka." (CHW 4;1;18)

Memasuki jenjang pendidikan SMP, TZ memiliki banyak teman baru dan dapat berinteraksi dengan mereka secara akrab.

> "Banyak sih yang dari SD." (CHW 1;1;5)

> "Ya buanyak. Jadi baru kenalan.
> Akrab. Sampai *guyon-guyon* ada yang dijuluki anaknya Jokowi. Soalnya namanya Gibran *hehe*." (CHW 1;1;5)

Tidak hanya dengan teman sebayanya, TZ juga dapat berteman akrab dengan kakak kelas di sekolah.

> "he em, ya pede aja lagi.. *hehe*
> Ya main sama-sama. Sama kakak kelas juga." (CHW 1;1;7)

SY pun menuturkan hal yang sama bahwa TZ dapat berinteraksi dengan teman-temannya di SMP dengan baik.

> "Nggak. Mungkin awal-awal saja satu minggu mungkin pengenalan dengan lingkungan baru ya. Setelah itu sudah biasa. Dia juga bisa berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik. Kan dalam sekelas itu nggak semua anaknya ramai ya. Ada yang diam ada yang ramai. Tapi mas TZ bisa masuk ke semua teman-temannya." (CHW 5;1;4)

Kepercayaan diri TZ berinteraksi dengan teman-temannya nampak pula pada saat dia berbincang dan bercanda dengan kawan-kawannya di teras mushalla sekolah.

> "Subjek berbincang sambil sesekali tertawa dengan beberapa orang temannya di teras mushalla sekolah." (CHO 1;2;1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya dengan sesama siswa, TZ juga percaya diri berinteraksi bahkan bercanda dengan guru di sekolah.

> "He em. Pede juga. Oya aku *lho* pernah *nggudo* ustadzah SR. Orangnya puolos. Kan kalo dulu waktu SD kelas 4 nyambut gurunya *"selamat datang, selamat datang, ustadzah UTM"*. Trus sekarang diganti *"selamat datang, selamat datang ustadzah ESR" hehe*" (CHW 1;1;7)

> "Ndak *seh sakjane*. Cuman aku iseng *ae*. *"Eh ayo rek ayo rek nyambut ustadzah SR*" *hehe*" (CHW 1;1;7)

Kedekatan TZ dengan guru di sekolah nampak pula dari keramahannya menyapa guru yang berpapasan dengannya.

> "Seusai diwawancarai, subjek menyapa salah seorang guru yang berpapasan dengannya sambil tersenyum ramah lalu menghampiri teman-temannya untuk bersama-sama kembali ke kelas." (CHO 1;2;3)

Bahkan kepada orang asing yang baru pertama kali ditemui, TZ juga dapat berinteraksi dengan baik tanpa canggung.

> "Subjek menyambut kehadiran saya dengan senyum merekah dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan lugas." (CHO 1;1;1)

Meski fisiknya tidak lagi sempurna, namun TZ tetap percaya diri untuk berprestasi baik dalam hal akademis maupun *tahfidz*.

> "Iyalah pengen.
> *Emm*.. Mau jadi anak berprestasi yang prestasinya *tahfidz* di sekolah.
> Masih dua juz. Pengennya lulus SMP 5 juz. Minimal itu. Harus bisa." (CHW 1;1;11)

> "Yakin. *He em*. Ya pokoknya belajar gitu. *Kayak* waktu SD. Ya *nyoba* terus *nyoba* terus gitu *hehe*." (CHW 1;2;5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara detail UT mengisahkan, semasa SD TZ selalu percaya diri untuk berprestasi walaupun fisiknya tidak lagi sempurna dan sempat tertinggal pelajaran.

> "Kalau pada dasarnya secara akademis dia nggak ada masalah ya. Maksudnya ya rata-rata atas begitu kemampuannya. Cuma kan sempat ketinggalan pelajaran jadi harus mengejar itu." (CHW 4;1;4)

> "Bisa. *Alhamdulillah* cepat belajar dia. Dia percaya gitu kalau dia bisa. Akhirnya terkejar semua pelajaran yang sempat tertinggal." (CHW 4;1;4)

> "Nggak. Meskipun harus mengejar pelajaran, dengan perubahan kondisi fisik begitu ya. Tapi dia tetap bisa beraktivitas dengan baik. Mengikuti semua pelajaran dengan baik. Nggak minder. Karena *support* teman-temannya juga bagus ya…" (CHW 4;1;4)

Senada dengan UT, MF juga menuturkan bahwa TZ selalu percaya dirinya mampu memperoleh hasil yang memuaskan.

> "Bagus semua. Di atas rata-rata. Waktu kelas 6 dia ikut les malam juga, padahal sekolah sudah pulang sore sekali. Fisiknya yang kuat. Kuat dia suruh beraktivitas seharian. Meski kondisinya begitu…" (CHW 3;1;7)

> "Nilainya aman. Iya. Jadi dia cukup pandai anaknya. Paling terasa itu nilai *try out*-nya. di awal-awal. *Try out* 1 2 karena terlalu banyak materi yang disampaikan, nilainya kurang maksimal. Dia ekspresinya keliatan cemas ya. Tapi setelah itu bisa mengejar materi sudah baik-baik saja." (CHW 3;1;7)

> "Nggak nggak. kalo *down* nggak sih. Dia anaknya semangat. Dia selalu percaya diri bahwa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan." (CHW 3;1;7)

Tidak hanya percaya diri untuk menjadi seorang yang berprestasi, SY menuturkan bahwa TZ juga percaya diri untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang yang aktif dan energik sekalipun berada di lingkungan sekolah yang baru.

> "Kalau TZ selama dari awal sampai sekarang sangat aktif. Nggak ada kendala sama sekali. Artinya dia gampang beradaptasi. Di kelas juga yang paling aktif ya TZ. Jadi dia sama sekali tidak menampakkan ada kekurangan. Olahraga ya olahraga. Pokoknya semua aktivitas yang ada di SMP ya dia lakukan." (CHW 5;1;1)

Selain itu UT dan SY menyampaikan bahwa TZ sejak SD hingga SMP percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya baik di dalam maupun di luar kelas.

> "Dia banyak pertanyaan. Senang bertanya anaknya. Jadi nggak canggung kalau dia nggak tahu ya pasti akan ditanyakan. Kalau ada pendapat yang mau disampaikan ya dia sampaikan." (CHW 5;1;2)

> "Semuanya. Bahkan dia berani negur kakak kelasnya kalau memang salah. Nggak pakai mikir dia siapa kondisinya gimana. Jadi kan punya grup OSIS ya. Ketika kakak kelasnya itu berbicaranya kurang *sholih*, dia itu mengingatkan. Dia berani bilang *"ini kakak kelas kok tidak bisa memberikan contoh yang baik"*. Langsung diam semua itu jadinya *hehe*.
> Yang berani ngingatkan ya cuma dia. Kan memang begitu ya dia orangnya berani. Berani mengingatkan maksudnya. Saya lihat *masya Allah* anak ini ya." (CHW 4;1;17)

> "Iya termasuk ke gurunya *hehe*. Jadi tipikalnya memang *welcome* TZ itu ya. Ya terkadang cara menyampaikannya masih kurang tepat, jadi butuh dibimbing. Tapi ya dia sampaikan." (CHW 4;1;17)

> "Iya nggak minder dia. Bahkan kalau dulu kelas 4 kita bilang, dia itu penggerak di kelas itu. Kalau mau tampilan apa mesti dia yang mengomandani bikin apa begitu." (CHW 4;1;17)

Di sekolah, TZ juga dengan percaya diri terlibat aktif dalam kepengurusan OSIS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Nah* iya. Menariknya, dia itu di OSIS aktif." (CHW 4;1;16)

> "OSIS dia masuk. Ada pendaftaran OSIS ya dia daftar lalu masuk, diterima jadi pengurus OSIS kalau nggak bidang olahraga ya apa itu saya lupa. Tapi dia pengurus OSIS." (CHW 5;1;6)

> "Iya. Aktif dan percaya diri. Dia sama sekali nggak malu atau minder dengan teman-temannya." (CHW 5;1;6)

Selain mengikuti pembelajaran di kelas dan aktif di OSIS, TZ juga teramat lincah dan percaya diri melakukan banyak aktivitas dengan fisiknya yang terbatas.

> "Ya masih futsal, basket, *pingpong*, kejar-kejaran sama AH sama teman teman. Apa aja *wes*." (CHW 1;1;9)

Bahkan UT menuturkan bahwa semenjak TZ mulai dapat beradaptasi pasca kecelakaan, meski masih mengenakan kursi roda ataupun kruk dia sudah lincah dan percaya diri beraktivitas dengan fisik terbatas.

> "Ya terus dia sudah *fine* gitu kan. Akhirnya mulai dia main sepak bola. Main bola itu pakai kursi roda. Sampai ustadzah-ustadzahnya yang nangis. *Ya Allaah*.. Anak ini. *Masya Allah yaa*.. Dia itu jadi yang di gawangnya itu apa namanya, kiper. Iya dia jadi kiper. Pakai kursi roda gitu. Luar biasa. Terharu semua. Kuat anak ini.
> Sejak sebelum kecelakaan memang dia suka futsal. Ikut ekstra futsal. *Lha* ini pakai kursi roda tetap main. Masih pemulihan pula *Ya Allaah*.." (CHW 4;1;2)

> "Dia itu juga suka *pelayon*. Tapi pakai kursi roda. Jadi kan mushollanya di lantai dua. Dia masih pakai kursi roda jadi sholat di kelas di lantai bawah sama saya. Habis itu ya nunggu teman-temannya kembali itu dia mondar-mandir pakai kursi roda di selasar kantor depan kelas itu. Bolak-balik *sreet sreet*. Jadi tetap banyak gerak tapi ya pakai kursi roda. Lucunya dia ya itu. Setelah dia bisa menerima kondisi dirinya itu *lho* ya." (CHW 4;1;10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya. Artinya secara energi kan dia masih berlebih ya. Lincah aslinya. Cuma masalahnya untuk penyalurannya dia kurang bisa. Buktinya dia main sepak bola. Itu kan juga capek ya. Sejak pakai kursi roda main bola. Waktu pakai kruk ya tetap main bola." (CHW 4;1;21)

Kini ketika sudah SMP dan benar-benar sudah dapat menerima dirinya, UT dan SY menuturkan bahwa TZ teramat percaya diri untuk melakukan beragam aktivitas di sekolah terutama olahraga.

> "Kalau kita lihat sekarang dia sudah benar-benar *fine*. Ikut olahraga juga udah biasa aja tuh. Olahraga apa yang dia nggak ikutan. Tetap dia ikut futsal, main *ping pong*, apa aja itu *wes wes*." (CHW 4;1;8)

> "Selain belajar yang dia suka terutama olahraga. Paling suka tenis meja. *Ping-pong*. Tiap ada waktu jeda *kayak* istirahat gini ini sekarang sudah main. Jam istirahat pertama, jam sepuluh sampai setengah sebelas ya langsung pinjam kunci ke saya. Saya kasihkan. Daripada nggak ngapa-ngapain ya dia saya biarkan main *ping-pong*." (CHW 5;1;5)

Di rumah, TZ juga percaya diri untuk melakukan berbagai aktivitas, diantaranya memasak telur sendiri.

> "Eh mbak aku lapar. Aku *tak* masak telur dulu ya?" (CHW 1;1;9)

> "Ya itu kompornya pakai yang *deket tembok*. Habis itu aku agak *nyandar*. Bisa tapi." (CHW 1;1;9)

Menurut penuturan IK, TZ sudah lincah dan percaya diri melakukan berbagai hal sendiri selama ini meski masih mengenakan kruk. Mulai dari memasak telur, bersepeda, bermain bola, hingga mengendarai motor. Namun intensitasnya meningkat semenjak mulai terbantu dengan kaki palsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya gapapa. Ya begitu itu TZ. Habis Sholat Ashar langsung masak telur dia. Sekarang tambah gemuk *hehe*. Tapi *Alhamdulillaah* setelah pakai kaki palsu ini lebih sering *ngapa-ngapain* sendiri. Sebenarnya dari dulu ya bisa, Cuma mungkin ya pakai kaki palsu kan gak ada yang perlu dia pegang. Kan sebelumnya pakai kruk." (CHW 2;1;1)

> "Iya. Kalau di rumah kan sering *dicopot*. Jadi mobilitasnya sedikit berkurang. Dibandingkan di sekolah yang lincahnya bukan main. Namanya juga anak laki mungkin ya. Meski kakinya begitu ya tetap saja aktivitasnya." (CHW 2;1;3)

> "Apa ya. *Yah* saya itu juga kadang heran. Dia itu ya suka naik sepeda sendiri. Sejak dulu sejak masih pakai kruk. Dengan kondisi kaki yang nginjak pedal cuma satu. gitu ya bisa. Main bola ya tetap bisa. Dulu waktu belum ada kaki palsu ya tetap main bola. Sampai saya itu tanya, *lha* kamu main bola gimana? ya aku jadi kiper. *Lha* mencolotnya itu gimana? katanya ya bisa mi kaki satu. Gitu. *Masya Allah*. Kuat sekali anak ini.
> Jadi meski kondisinya seperti itu, dia masih bisa mengekspresikan kesukaan dan keinginannya.
> Kalau sekarang itu yang menggebu-nggebu pingin bisa nyetir mobil.
> Ya memang betul. Saya juga mikir anak ini diajarin naik mobil *ae*. Nggak mungkin soalnya kalau naik motor kasihan nyangganya. Kalau mobil kan masih bisa. Tapi ya gitu saya tahunya tiba-tiba motor juga sudah bisa dia. Kan *matic*. *Ngegas* saja. Cenderung mudah. Tapi nggak kubolehin memang sekarang. *Ojo po'o*. Kakinya itu *loh* soalnya." (CHW 2;1;7)

Kepercayaan diri TZ mengendarai sepeda motor *matic* nampak pula saat dia hendak berangkat ke masjid.

> "Subjek mengendarai sepeda motor *automatic*." (CHO 1;1;5)

Selain di sekolah dan di rumah, TZ juga percaya diri tampil di hadapan banyak penonton.

> "Ya *suering* nasyid itu.
> Di acara sekolah, di acara pertemuan-pertemuan, di nikahan juga pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kalau di kelas waktu pelajaran sih sering. Terus paling kalo yang di sekolah lagi adzan waktu dzuhur atau ashar kan gantian." (CHW 1;1;10)
>
> "SMP ya kalau di kelas itu aja. Ada nanti kultum tapi belum giliranku." (CHW 1;1;10)
>
> "Dimana ya? Oh iya kalau besok *tujuhbelasan* sama *halal bi halal* perumahan aku disuruh ummi tampil.
> Belum pernah sih. Tapi gapapa berani. Ngaji *tok* kan."
> (CHW 1;1;10)

UT menuturkan, TZ sudah terbiasa bernasyid dengan percaya diri di berbagai acara sejak masih mengenakan kruk.

> "Iya. Kalau dulu memang dia punya tim nasyid gitu terus biasa tampil kalau ada acara-acara." (CHW 4;1;14)
>
> *"Pede*. Sejak masih pakai kruk sudah tampil nasyid itu.
> Yang ngelatih ustadzah PP." (CHW 4;1;14)

Senada dengan pernyataan UT, IK mengatakan bahwa TZ sering sekali tampil nasyid di hadapan banyak penonton semenjak masih pakai kruk. Namun kemudian lebih percaya diri saat sudah mengenakan kaki palsu karena dapat bergaya lebih leluasa.

> "*Kepedeannya* dia bagus. *cuman* ya semenjak ada kaki palsu ini dia juga merasa lebih nyaman dengan kaki palsu dibanding dengan kruk. waktu mau wisuda SD itu kan kakinya sempat rusak. Terus dia bilang *"Semoga aja ntar kakiku cepet kelar ya mi ya"*. saya tanya, *"kenapa?"* dia bilang *"ya kan mau wisuda"*. *"oh iyaa"*. saya bilang gitu.
> Karena dia mau tampil kan waktu wisuda. Dia lebih nyaman bergerak ketika pakai kaki itu. Kalau pakai kruk kan dia nggak bisa gaya juga, *meganging* kruk terus. Tapi sebenernya *pede* aja..." (CHW 2;1;8)

Tidak hanya bernasyid, IK menyampaikan bahwa TZ juga percaya diri menjadi pembawa acara pada pertemuan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau pertemuan keluarga ya gitu kadang kan saudara saudaranya suka bilang, *"ayo dibuka dibuka"*. Nggak ada yang mau. *"ayo TZ ayo"*. Ya langsung aja dia. *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh"* gitu dengan gaya *sok* dewasa *hehe*. *guaya*. Ya bisa dia *mbuka* trus jadi MC sampai *nutup*." (CHW 2;1;8)

IK menambahkan, jika di tempat yang baru dikenal TZ membutuhkan beberapa waktu untuk beradaptasi sebelum tampil. Sedangkan jika sudah berada di tempat yang dikenal, TZ akan dengan percaya diri tampil di hadapan penonton. Intensitas tampil yang sering menjadikan kepercayaan dirinya terasah.

> "Ya memang kalau di tempat yang dikenal dia langsung berani. Tapi kalau baru kenal lingkungannya masih asing biasanya dia mengamati dulu baru berani. Kalo sudah ya biasa aja selanjutnya *pede*. Cuma di awal kayak melihat situasi kondisi dulu.
> Aslinya dia emang dari kecil jago kandang *hehe*. Tampil nasyid itu kan awalnya juga karena di sekolah *bikin-bikin* sama temannya akhirnya dilatih sama ustadzah ditampilkan di acara sekolah, di depan walimurid gitu. Setelah terbiasa baru diajak tampil di acara pernikahan. Ya lama lama berani sudah biasa tampil. Semakin sering tampil akhirnya. Percaya dirinya terasah pelan-pelan." (CHW 2;1;8)

Senada dengan ujaran IK, MF menyampaikan bahwa TZ cenderung malu jika tampil sendirian di hadapan banyak penonton yang belum dikenal. Namun seiring berjalannya waktu kepercayaan dirinya meningkat.

> "Malu. Kalau ramai-ramai dia mau. Semangat langsung *"Ayo ayo"* gitu.
> Di tim nasyid ketika tampil di depan umum, awalnya saya lihat ekspresi wajahnya dibanding teman temannya belum lepas gitu, masih ada malunya. Pertama tampil dia masih pakai kruk itu dulu kan. Ya *alhamdulillah* tapi karena sama temannya maju segrup dia berani. Semakin terbiasa tampil semakin berani sekarang." (CHW 3;1;11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya, ya sebenernya percaya diri. Berani. Tapi ada sedikit rasa malu yang berusaha ditahan *masihan* ketika sendiri, terutama kalau di lingkungan baru dengan penonton ratusan gitu ya. Kalau sudah terbiasa sih sekarang dia oke aja penonton banyak." (CHW 3;1;11)

SY menyampaikan bahwa semasa SD dengan percaya diri TZ terbiasa membawakan nasyid di hadapan penonton tanpa menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekurangan fisik. Meski kini di SMP dia belum pernah lagi tampil di hadapan banyak penonton, namun jika diminta untuk tampil SY meyakini bahwa TZ tetap percaya diri.

> "Oh iya kalau di SD dia biasa tampil nasyid. Saya tahunya juga kalau ada acara yayasan mulai dari SD-SMP-SMA, dia tampil.
> Nggak memperlihatkan kalau dia mohon maaf ada kekurangan begitu." (CHW 5;1;8)

> "Kalau di SMP ini belum ada ya. Tapi sekitar dua bulan lagi dia dapat giliran kultum. Jadi ada jadwal kultum disini, dia dapat gilirannya masih dua bulan lagi itu.
> Kalau tampil di kelas sering. Tampil di depan seluruh SMP belum pernah." (CHW 5;1;8)

> "Wah ya dia percaya diri. Nggak gampang malu dia." (CHW 5;1;8)

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang *psychological capital* anak penyandang tunadaksa akibat kecelakaan, sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Hope* (Harapan)

Sebelum mengalami kecelakaan dan operasi amputasi, TZ adalah seorang anak yang sangat energik. Dia memiliki impian sebagai pemain sepak bola, pemadam kebakaran, dan atlet lompat tinggi karena salah satu kegemarannya adalah melompat-lompat (CHW 1;2;2). Namun usai mengalami kecelakaan dan menjalani operasi amputasi yang menyebabkan perubahan pada fisiknya, TZ mulai menggemari aktivitas renang dan impiannya berganti ingin menjadi atlet renang (CHW 1;2;3).

Seiring berjalannya waktu dan usia tumbuh kembangnya, kini TZ menggemari semakin banyak aktivitas, diantaranya bermain *ping-pong* (tenis meja) (CHW 1;1;1). Selain gemar bermain *ping-pong* (tenis meja), TZ juga menggeluti robotik, multimedia, futsal, dan basket. Dia memiliki beberapa impian yakni ingin menjadi pembuat mobil, pembuat robot, guru atau dosen, serta atlet *ping-pong* (CHW 1;1;1).

b. *Optimism* (Optimisme)

Dengan fisik yang tidak lagi sempurna, TZ tetap yakin bahwa dengan berusaha keras dia dapat beraktivitas dan meraih cita-citanya sebagai atlet olahraga sekaligus orang teknik (CHW 1;1;2).

Tidak hanya optimis dengan cita-citanya, TZ juga optimis dan bersemangat dalam berbagai hal, salah satu diantaranya TZ teramat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin bahwa dirinya sanggup mengikuti perkemahan nasional di Cuban Rondo selama sepekan (CHW 4;1;7).

Ketika diberikan tantangan pun TZ optimis mampu memenuhi tantangan tersebut (CHW 4;1;15). Bahkan keyakinannya dalam mengerjakan sesuatu menjadikan kemampuannya dapat disejajarkan dengan kawan lainnya (CHW 5;1;3).

Sebagai wujud keyakinannya menggapai cita-cita menjadi atlet *ping-pong* dan renang, TZ berupaya untuk dapat berlatih giat (CHW 1;1;3). Bahkan untuk mendukung upayanya tersebut TZ sempat mengikuti kursus berenang di KONI (CHW 3;1;3).

Sedangkan untuk menggapai keinginannya sebagai pembuat mobil dan robot, TZ berusaha untuk dapat memahami teknik pembuatan mobil atau robot pada jam pembelajaran ekstrakurikuler. Di samping itu, dia juga berupaya keras untuk menjadikan nilai akademisnya tetap baik meski sempat mengalami kesulitan pada pelajaran IPA khususnya fisika, hingga harus meminta bantuan teman untuk menjelaskan ulang hingga TZ paham. Hal ini diupayakan dengan harapan kelak setelah lulus SMP TZ dapat diterima di SMA dan kampus favorit yang mampu menunjang proses pembelajaran robotiknya (CHW 1;1;3).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Resilience* (Resiliensi)

Sesaat setelah mengalami kecelakaan dan operasi amputasi, TZ hanya terdiam. Kemudian secara perlahan dengan pendampingan orang tua, psikolog, dan psikiater dia dapat memahami bahwa kakinya telah diamputasi, meski selama beberapa pekan TZ juga sempat mengalami masa dimana terkadang dia merasa bahwa kakinya masih ada dan terasa sakit padahal sudah diamputasi (CHW 2;1;2).

Kala itu TZ merasa sedih dan menyesal telah bermain *game*. Kesedihan tersebut berlangsung selama TZ duduk di bangku kelas 4 semester dua saat baru saja mengalami kecelakaan hingga kelas 5 SD (CHW 1;2;1).

Sewaktu baru saja mengalami kejadian tersebut TZ sempat *shock* dan enggan untuk keluar kelas, sehingga sholatnya pun dilakukan di ruang kelas (CHW 3;1;1). Bahkan saat itu TZ juga sempat masuk siang selama seminggu setelah baru saja mengalami kecelakaan. Kemudian dia sudah mau masuk pagi kembali sebagaimana jadwal sekolah yang semestinya dengan proses adaptasi selama satu bulan (CHW 4;1;6).

Selama masa itu, TZ tidak mengeluh. Dia hanya sesekali menangis di rumah sepulang sekolah lantaran kelelahan dan bekas operasinya yang belum mengering terasa sakit (CHW 4;1;20).

Setelah selama beberapa waktu semenjak kejadian di kelas empat semester dua hingga di kelas lima TZ mengalami kesedihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan proses adaptasi, selanjutnya dia telah dapat menerima dirinya dan tetap bersyukur atas segala kondisinya kini, sebab dia merasa dirinya masih beruntung tetap dapat berjalan (CHW 1;2;4). Ketika sudah dapat menerima dirinya tersebut TZ begitu tegar dan menginspirasi teman-temannya (CHW 3;1;8).

Kini jika ditanya perihal kondisi fisiknya ataupun kejadian yang pernah menimpa dirinya sehingga harus menjalani proses amputasi saat itu, TZ dapat menjawab dan menceritakan dengan lugas tanpa ada yang hendak ditutupi atau dihindari olehnya (CHW 1;1;6).

d. *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Setelah beberapa waktu tidak bersekolah pasca operasi amputasi, TZ kemudian masuk sekolah dengan masih malu-malu. Lalu kepercayaan dirinya pada hari itu mulai tertumbuhkan dengan bermain balap kursi roda bersama kawan-kawannya (CHW 1;1;8)

Untuk memotivasi TZ agar percaya diri masuk sekolah, tidak hanya orang tuanya yang berperan penting, melainkan juga teman dan gurunya (CHW 4;1;19). Pada mulanya, untuk menumbuhkan kepercayaan diri TZ agar mau bersekolah, teman-teman sekelasnya berkunjung ke rumah dan menyemangati TZ. Kemudian selama sepekan berikutnya TZ mulai masuk sekolah namun datang lebih siang daripada jadwal seharusnya karena masih merasa malu menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tontonan banyak siswa, hingga akhirnya TZ percaya diri untuk bersekolah normal sebagaimana teman lainnya (CHW 4;1;1).

Ketika sudah mulai bersekolah saat itu TZ belum percaya diri untuk keluar kelas, sehingga sholat pun dilakukan di ruang kelas. Kemudian dia berproses, mulai mau untuk sholat di mushalla bahkan bersedia adzan tanpa mengenakan kruk di hadapan teman-teman, hingga akhirnya percaya diri pula untuk shalat di mushalla samping sekolah. Kepercayaan dirinya pun semakin tumbuh di kelas 6 saat TZ sudah merasa segalanya baik-baik saja (CHW 3;1;4).

Setelah itu TZ mulai dapat berinteraksi dengan teman di dalam ataupun di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan percaya diri. Dia bersepeda, bermain skuter, dan bermain sembunyi-sembunyian dengan kawan yang dekat ataupun jauh dari rumahnya (CHW 1;1;4).

Semasa SD, TZ memiliki banyak teman yang dapat men-*support* dia di sekolah (CHW 3;1;10). Begitu pula ketika memasuki jenjang pendidikan SMP. TZ memiliki banyak teman baru dan dapat berinteraksi dengan mereka secara akrab (CHW 1;1;5).

Tidak hanya dengan teman sebayanya, TZ juga dapat berteman akrab dengan kakak kelas di sekolah (CHW 1;1;7). Bahkan dengan guru di sekolah pun TZ dapat berinteraksi dengan percaya diri dan bercanda dengan mereka (CHW 1;1;7).

Meski fisiknya tidak lagi sempurna, namun TZ tetap percaya diri untuk berprestasi baik dalam hal akademis maupun *tahfidz* Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an (CHW 1;1;11). Semasa baru saja mengalami kecelakaan dan operasi amputasi, TZ sempat tertinggal pelajaran namun selalu percaya diri untuk berprestasi dan mengejar ketertinggalannya (CHW 4;1;4). Nilai akademisnya pun cenderung aman dan TZ tergolong anak yang pandai (CHW 3;1;7).

Tidak hanya percaya diri untuk menjadi seorang yang berprestasi, TZ juga percaya diri untuk menjadi seorang yang aktif dan energik sekalipun berada di lingkungan sekolah yang baru (CHW 5;1;1). Ketika ada pertanyaan atau pendapat yang ingin disampaikan baik di dalam ataupun di luar kelas, TZ mengungkapkannya dengan penuh percaya diri (CHW 5;1;2). Termasuk ketika menyampaikan teguran kepada kakak kelas dan sanggahan kepada guru (CHW 4;1;17).

Di samping itu, TZ juga dengan percaya diri terlibat aktif dalam kepengurusan OSIS (CHW 4;1;16), serta teramat lincah dan percaya diri melakukan banyak aktivitas dengan fisiknya yang terbatas, seperti bermain futsal, basket, *ping-pong*, dan kejar-kejaran dengan teman-teman (CHW 1;1;9).

Bahkan semenjak TZ mulai dapat beradaptasi pasca kecelakaan di kelas empat SD, dengan masih mengenakan kursi roda ataupun kruk, TZ sudah lincah dan percaya diri beraktivitas dengan fisik terbatas. Diantaranya TZ sudah bermain bola (CHW 4;1;2) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayon di selasar depan ruang kelas dengan menggunakan kursi roda (CHW 4;1;10).

Menginjak SMP, TZ benar-benar sudah dapat menerima dirinya sehingga TZ teramat percaya diri untuk melakukan beragam aktivitas di sekolah terutama olahraga (CHW 4;1;8).

Di rumah, TZ juga percaya diri untuk melakukan berbagai aktivitas, diantaranya memasak telur sendiri dengan menyandarkan diri pada dinding yang terletak dekat dengan kompor (CHW 1;1;9). TZ sudah lincah dan percaya diri melakukan berbagai hal sendiri selama ini meski masih mengenakan kruk (CHW 2;1;1). Dengan kondisi fisiknya yang terbatas, TZ tetap dapat mengekspresikan kesukaan dan keinginannya. Mulai dari memasak telur, bersepeda, bermain bola, hingga mengendarai motor. Namun intensitasnya meningkat semenjak gerak-geriknya terbantu dengan kaki palsu (CHW 2;1;7).

Selain di sekolah dan di rumah, TZ juga percaya diri tampil di hadapan banyak penonton. Mulai dari acara sekolah, pertemuan-pertemuan, hingga pernikahan (CHW 1;1;10). Dirinya sudah terbiasa bernasyid dengan percaya diri di berbagai acara sejak masih mengenakan kruk (CHW 4;1;14). Namun kemudian lebih percaya diri saat sudah mengenakan kaki palsu karena dapat bergaya lebih leluasa ketika tampil di atas panggung (CHW 2;1;8). Tidak hanya bernasyid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TZ juga percaya diri menjadi pembawa acara pada pertemuan keluarga (CHW 2;1;8).

Ketika harus tampil di hadapan banyak penonton yang baru dikenal, terlebih jika sendirian, TZ membutuhkan beberapa waktu untuk beradaptasi sebelum tampil. Sedangkan jika sudah berada di tempat yang dikenal, TZ akan dengan percaya diri tampil di hadapan penonton tanpa membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi. Intensitas tampil yang sering menjadikan kepercayaan diri TZ semakin terasah (CHW 2;1;8).

Meski kini di SMP TZ belum pernah lagi tampil di hadapan banyak penonton, namun jika diminta untuk tampil TZ akan tetap percaya diri (CHW 5;1;8).

C. Pembahasan

Dari pemaparan di atas, diketahui bersama bahwa subjek semula adalah seorang anak yang sehat lincah berfisik sempurna dengan beragam cita-cita yang berkaitan dengan aktivitas fisik, mulai dari ingin menjadi pemain sepak bola, pemadam kebakaran, hingga atlet lompat tinggi. Namun kemudian peristiwa nahas tersebut terjadi. Sepulang dari sebuah mall di Surabaya Timur, subjek yang dijemput kedua kakaknya terserempet truk besar. Subjek terseret beberapa meter bersama dengan motor sehingga menyebabkan telapak kaki kirinya remuk dan harus diamputasi hingga betis. Kejadian yang dialami subjek saat duduk di kelas 4 SD semester dua tersebut menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sempat mengalami stres dan diliputi kesedihan hingga kelas 5 SD. Semasa itu subjek beberapa kali merasa seakan kakinya masih ada dan terasa sakit. Dia enggan sekali untuk masuk sekolah lantaran malu bertemu dengan orang lain. Ketika sudah masuk sekolah, dirinya pun sempat masuk siang dan tidak mau keluar kelas sama sekali. Subjek dirundung kesedihan dan penyesalan telah bermain *game* di *mall*.

Stres pasca kecelakaan dan operasi amputasi yang dialami subjek seperti demikian adalah hal yang wajar terjadi menurut Holmes & Rahe (1967) sebab segala perubahan yang terjadi secara tiba-tiba memang akan memberikan stimulasi yang berdampak terhadap tubuh atau menyebabkan stres. Dalam skala stres akibat perubahan kehidupan yang mereka susun, dicantumkan bahwa cedera atau sakit memiliki dampak stres senilai 53. Tingkat stres tersebut menduduki peringkat keenam dari total 43 tingkat stres dalam skala, yang mana peringkat tertingginya senilai 100 adalah stres ditinggal mati pasangan hidup.

Dengan didampingi psikolog dan psikiater serta dimotivasi oleh orang tua, guru, dan teman, subjek kemudian mulai dapat mengurangi tingkat stres dan kesedihannya. Dia mulai dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk bersekolah dan bermain dengan teman atau berinteraksi dengan orang lain. Harapan dan impiannya mulai terpupuk kembali. Beragam cita-cita mulai dari menjadi atlet renang, pembuat robot dan mobil, dosen atau guru, hingga atlet *ping pong* terbersit di benaknya. Subjek pun tertumbuhkan pula optimismenya untuk dapat meraih segala impian dan targetnya. Meski juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat tertinggal pelajaran, namun hal tersebut tidak menjadikan dirinya menyerah. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan subjek memperoleh nilai akademis yang membanggakan.

Fisik yang berkekurangan tidak menghalangi subjek untuk memiliki harapan tinggi yang kemudian hal tersebut menjadikan dirinya senantiasa bersemangat dan optimis untuk mengejar target dan impian, serta menuntaskan berbagai tantangan yang dihadapi. Hal ini sebagaimana penuturan Helland & Weinston (2005) bahwa harapan merupakan sebuah gaya pengaktif yang memungkinkan seseorang, meski sedang menghadapi banyak sekali hambatan, untuk membayangkan masa depan yang menjanjikan dan untuk mengatur serta mengejar target.

Masa-masa sulit itu pun kemudian dapat subjek lalui. Semenjak duduk di kelas 6 SD, dengan berpikir positif dan memperkaya kesyukuran atas Kuasa Allah yang menjadikannya tetap mampu berjalan dan beraktivitas, subjek dapat secara tegar menerima kondisi dirinya yang tidak lagi sempurna dan melenting kembali *(resilence)* untuk menggapai prestasi dan berjibaku dengan segala rutinitas kehidupan. Dengan kata lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Desmita (2009: 201), subjek memiliki kemampuan yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Kemampuan subjek untuk dapat resilien ini tentunya juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, kawan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar, serta perkembangan pola pikir subjek seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Grotberg (1995), bahwa kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi–situasi yang tidak menyenangkan serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang.

Seiring dengan proses penerimaan dirinya yang meningkat, subjek memiliki kepercayaan diri yang bertumbuh pesat. Dari yang semula masih malu untuk bersekolah dan enggan keluar kelas, hingga kemudian dengan penuh percaya diri subjek dapat berinteraksi dengan kawan dari dalam dan luar sekolah, bergaul secara akrab dengan teman yang sudah lama atau baru dikenal, melakukan beragam aktivitas olahraga, mengurus keperluan sendiri termasuk memasak makanan praktis, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS, menunjukkan kemampuannya bernasyid di hadapan banyak penonton sekalipun kala itu masih mengenakan kruk ataupun ketika kini telah dibantu dengan kaki palsu yang lebih memudahkan gerak tubuhnya, mengendarai sepeda motor *automatic*, serta berbagai aktivitas lainnya.

Tidak hanya itu, emosi dan kemampuan penyesuaian diri subjek juga berkembang baik sehingga dirinya dapat benar-benar menerima kondisi fisiknya. Hal ini lantaran lingkungannya mendukung penuh untuk menjadikan subjek tumbuh menjadi anak yang tangguh. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Haris (dalam Efendi, 2009:131) bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau emosi anak tunadaksa adalah lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id